

Hubungan Antara Partisipasi Anggota dalam Kelompok Tani Ternak dengan Peningkatan Produktivitas Sapi Bali

Mulyadin¹

Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia
Corresponding Author's e-mail: yadin765@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 3 Maret, 2025

Page: 74-81

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1610>

Article History:

Received: Maret 15, 2025

Revised: Maret 20, 2025

Accepted: Maret 25, 2025

Abstract : *This study aims to analyze the relationship between the level of member participation in livestock farmer groups and the increase in Bali cattle productivity. Livestock farmer groups are an important forum in increasing the capacity of livestock farmers through various activities such as training, counseling, and technical assistance. Bali cattle as one of the superior livestock commodities has great potential to improve the welfare of livestock farmers if their productivity can be optimally increased. The research method uses a quantitative approach with data collection through questionnaires distributed to 100 members of livestock farmer groups in Regency X. Data analysis was carried out using correlation statistics to see the relationship between the level of participation and Bali cattle productivity as measured by the amount of meat and milk production. The results of the study showed a positive and significant relationship between member participation in the group and the increase in Bali cattle productivity ($r = 0.65$, $p < 0.01$). This means that the more active members are in participating in livestock farmer group activities, the greater the increase in Bali cattle productivity obtained. These findings indicate that active involvement in livestock farmer groups can be a key factor in improving livestock farmers' skills and the success of Bali cattle farming businesses. Therefore, strengthening the role and participation of members in livestock farmer groups needs to be continuously encouraged to sustainably increase Bali cattle productivity and provide greater economic benefits for farmers.*

Keywords: *Relationships, participation, farmer groups.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak dengan peningkatan produktivitas sapi Bali. Kelompok tani ternak merupakan wadah penting dalam meningkatkan kapasitas peternak melalui berbagai aktivitas seperti pelatihan, penyuluhan, dan bantuan teknis. Sapi Bali sebagai salah satu komoditas ternak unggulan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan peternak jika produktivitasnya dapat ditingkatkan secara optimal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada 100 anggota kelompok tani ternak di wilayah Kabupaten X. Analisis data dilakukan menggunakan statistik korelasi untuk melihat hubungan antara tingkat partisipasi dengan produktivitas sapi Bali yang diukur berdasarkan jumlah produksi daging dan

susu. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara partisipasi anggota dalam kelompok dengan peningkatan produktivitas sapi Bali ($r = 0,65$, $p < 0,01$). Artinya, semakin aktif anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok tani ternak, semakin besar peningkatan produktivitas sapi Bali yang diperoleh. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dalam kelompok tani ternak dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan peternak dan keberhasilan usaha ternak sapi Bali. Oleh karena itu, penguatan peran dan partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak perlu terus didorong agar produktivitas sapi Bali dapat meningkat secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi peternak.

Kata kunci: Hubungan, partisipasi, kelompok tani

PENDAHULUAN

Peternakan sapi Bali merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan agribisnis di Indonesia, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan peternak di pedesaan. Sapi Bali dikenal sebagai salah satu plasma nutfah asli Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif tinggi dibandingkan jenis sapi lainnya. Menurut Sari (2019), sapi Bali memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan tropis, termasuk toleransi terhadap pakan berkualitas rendah, iklim panas, serta ketahanan terhadap penyakit tropis. Selain itu, sapi Bali memiliki kualitas daging yang baik, dengan tekstur serat halus dan kadar lemak rendah, sehingga digemari oleh konsumen dalam negeri. Karakteristik inilah yang menjadikan sapi Bali berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber utama daging nasional.

Namun, meskipun potensinya besar, produktivitas sapi Bali di lapangan masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam hal manajemen pemeliharaan, pakan, reproduksi, serta kesehatan hewan. Putra dan Wulandari (2020) menegaskan bahwa banyak peternak tradisional di wilayah-wilayah penghasil sapi Bali masih menerapkan pola pemeliharaan konvensional, seperti pemberian pakan seadanya dan sistem kandang terbuka tanpa pengelolaan limbah yang baik. Akibatnya, pertumbuhan ternak tidak optimal, tingkat reproduksi rendah, dan produktivitas daging per ekor belum mencapai potensi genetiknya. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan peternak, terutama mereka yang mengandalkan peternakan sapi Bali sebagai sumber penghasilan utama.

Untuk mengatasi berbagai keterbatasan tersebut, dibentuklah kelompok tani ternak sebagai wadah pembelajaran bersama dan penguatan kapasitas peternak. Kelompok tani ternak berfungsi tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya peternak, tetapi juga sebagai forum tukar pengetahuan, sarana akses informasi, dan media untuk memperoleh bantuan teknis dari pemerintah maupun lembaga swasta (Hidayat, 2018). Melalui kegiatan seperti pelatihan, penyuluhan, pendampingan, serta studi banding antar kelompok, diharapkan peternak dapat meningkatkan pemahaman tentang manajemen ternak modern. Di sisi lain, keberadaan kelompok juga memperkuat posisi tawar peternak dalam rantai nilai agribisnis, termasuk dalam pemasaran hasil ternak dan pengadaan pakan.

Partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan kelompok. Nugroho dan Santoso (2017) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif anggota dalam berbagai tahapan kegiatan kelompok, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa kehadiran dalam pertemuan kelompok, keterlibatan dalam pelatihan, kontribusi ide dalam pengambilan keputusan, serta kerja sama dalam pengelolaan sumber daya kelompok. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap

keberlangsungan kelompok. Sebaliknya, rendahnya partisipasi sering menjadi penyebab utama stagnasi aktivitas kelompok dan gagalnya program pemberdayaan.

Penelitian Wibowo (2021) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat partisipasi anggota dengan peningkatan produktivitas ternak. Anggota yang aktif dalam kegiatan kelompok cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru, seperti penggunaan pakan fermentasi, teknik inseminasi buatan (IB), dan manajemen kesehatan berbasis vaksinasi terjadwal. Mereka juga lebih disiplin dalam pencatatan produksi dan reproduksi ternak, sehingga dapat memantau performa ternaknya secara lebih terukur. Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan berat badan rata-rata sapi, tingkat kelahiran pedet, dan penurunan angka kematian ternak. Dengan demikian, partisipasi bukan hanya sekadar kehadiran formal, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap proses pembelajaran kolektif dalam kelompok.

Produktivitas sapi Bali sendiri dapat diukur melalui berbagai indikator. Herlina (2019) menjelaskan bahwa indikator tersebut mencakup pertambahan bobot badan harian (PBBH), rasio kelahiran pedet, efisiensi pakan, serta produksi daging dan susu per ekor. Dalam konteks sapi potong seperti sapi Bali, produktivitas yang tinggi berarti peningkatan rasio konversi pakan terhadap daging dan keberhasilan dalam mempertahankan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, setiap peningkatan produktivitas bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan peternak, tetapi juga pada penguatan ketahanan pangan daerah melalui peningkatan ketersediaan daging berkualitas.

Yuliana dan Prasetyo (2020) menegaskan bahwa kelompok tani ternak dengan tingkat partisipasi tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan teknologi dan inovasi. Hal ini karena adanya mekanisme pembelajaran sosial (*social learning*) di mana anggota saling belajar dari pengalaman dan praktik terbaik. Dalam kelompok yang solid, anggota yang lebih berpengalaman sering menjadi mentor bagi anggota lain, menciptakan efek berantai dalam peningkatan kapasitas. Pendekatan kolektif seperti ini terbukti efektif dalam mempercepat difusi inovasi pertanian dan peternakan di berbagai daerah di Indonesia.

Selain partisipasi anggota, keberhasilan kelompok tani ternak juga sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal. Sutrisno (2018) menekankan bahwa peran penyuluh lapangan dan fasilitator sangat penting dalam membimbing kelompok menuju kemandirian. Penyuluh berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah, lembaga penelitian, dan peternak dalam penyebaran teknologi tepat guna. Melalui program penyuluhan yang terarah, peternak dapat memahami pentingnya manajemen pakan berbasis lokal, pengolahan limbah menjadi pupuk organik, serta penerapan biosekuriti untuk mencegah penyakit menular. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan modal, subsidi pakan, dan penguatan kelembagaan menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting.

Dalam konteks pengembangan sapi Bali, pengetahuan dan pengalaman peternak menjadi modal utama dalam mengelola ternak secara efisien. Mulyani dan Hasan (2022) menyebutkan bahwa partisipasi dalam kelompok tani ternak memungkinkan terjadinya transfer teknologi yang lebih cepat dan efektif. Melalui kegiatan bersama, seperti praktik lapang, simulasi pengolahan pakan, dan demonstrasi plot, peternak tidak hanya menerima pengetahuan teoritis tetapi juga memahami aplikasinya secara langsung. Dengan demikian, kelompok berfungsi sebagai inkubator pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat kapasitas sumber daya manusia di sektor peternakan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi kelompok tani ternak di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Fauzi dan Rahman (2021) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, antara lain rendahnya motivasi anggota untuk aktif, munculnya konflik internal akibat perbedaan kepentingan, dan keterbatasan sumber daya finansial maupun sarana pendukung. Dalam beberapa kasus, kegiatan kelompok berhenti setelah bantuan pemerintah berakhir karena lemahnya sistem kelembagaan internal. Masalah transparansi keuangan dan kepemimpinan yang kurang partisipatif juga sering menimbulkan ketidakpercayaan antar anggota. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan aspek manajerial dan tata kelola kelompok agar mampu bertahan secara mandiri.

Untuk itu, analisis mendalam mengenai hubungan antara tingkat partisipasi anggota dengan peningkatan produktivitas ternak menjadi sangat penting. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, dengan meningkatkan kapasitas kepemimpinan kelompok, memperkuat sistem insentif bagi anggota aktif, atau mengembangkan model pelatihan partisipatif berbasis kebutuhan lokal. Pendekatan semacam ini diyakini dapat memperkuat motivasi anggota sekaligus meningkatkan produktivitas ternak secara kolektif.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara partisipasi anggota kelompok tani ternak dengan peningkatan produktivitas sapi Bali di wilayah Kabupaten X, yang merupakan salah satu daerah dengan populasi sapi Bali cukup besar di Indonesia Timur. Kabupaten ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial-ekonomi peternak yang beragam dan tingkat keberhasilan kelompok tani ternak yang bervariasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana partisipasi anggota berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas sapi Bali serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

Pemahaman terhadap hubungan ini akan memberikan manfaat strategis bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah, lembaga penyuluhan, maupun organisasi peternak. Rekomendasi yang dihasilkan nantinya dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan peternakan rakyat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan optimalisasi peran kelompok tani ternak, diharapkan tidak hanya produktivitas sapi Bali yang meningkat, tetapi juga kesejahteraan peternak serta kontribusi sektor peternakan terhadap perekonomian daerah. Dalam jangka panjang, penguatan kelompok tani ternak akan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kemandirian pangan hewani nasional berbasis potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak dengan peningkatan produktivitas sapi Bali. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai fenomena yang diteliti. Metode survei banyak digunakan dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari populasi yang luas dalam waktu yang relatif singkat (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani ternak sapi Bali yang aktif di Kabupaten X. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu, antara lain peternak yang telah menjadi anggota kelompok tani ternak minimal selama dua tahun dan memiliki minimal dua ekor sapi Bali. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada teori Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal untuk penelitian korelasional adalah 30 dan maksimal 500 responden (Wibowo & Setiawan, 2020).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) tingkat partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak yang mencakup indikator keikutsertaan dalam pertemuan, pelatihan, dan pengambilan keputusan; dan (2) produktivitas sapi Bali yang diukur melalui jumlah anak sapi yang lahir, berat badan rata-rata, serta peningkatan jumlah produksi daging dalam setahun terakhir. Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk pengumpulan data. Validitas diuji menggunakan Pearson Product Moment, sementara reliabilitas diuji dengan Alpha Cronbach (Herlina & Mulyono, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara partisipasi anggota dan produktivitas sapi Bali. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Uji signifikansi dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Analisis korelasi digunakan karena sesuai untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif (Yuliana & Prasetyo, 2020). Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan tentang pengaruh partisipasi anggota terhadap peningkatan produktivitas ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang dikumpulkan dari 100 anggota kelompok tani ternak sapi Bali di Kabupaten X, diperoleh gambaran bahwa tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah menyadari pentingnya keterlibatan dalam aktivitas kelompok sebagai sarana belajar bersama dan peningkatan kapasitas manajerial ternak. Dari seluruh responden, sebanyak 60% menyatakan selalu hadir dalam pertemuan bulanan kelompok, 55% rutin mengikuti pelatihan yang ditawarkan oleh penyuluh atau instansi terkait, dan 50% aktif terlibat dalam pengambilan keputusan internal kelompok. Temuan ini menggambarkan adanya semangat kolektif yang cukup baik di kalangan peternak, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi partisipasi.

Produktivitas sapi Bali diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain berat badan rata-rata per tahun, jumlah anak sapi yang lahir (kelahiran pedet), serta volume produksi daging. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi produktivitas yang cukup besar antar peternak. Peternak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, terutama dalam pelatihan teknis dan penyuluhan, cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding mereka yang pasif. Data menunjukkan bahwa sapi milik anggota yang aktif memiliki berat badan 10–15% lebih besar dibandingkan sapi milik anggota yang jarang hadir dalam kegiatan kelompok. Selain itu, tingkat kelahiran pedet pada peternak aktif juga lebih tinggi dan lebih teratur. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dan penyuluhan kelompok berdampak langsung terhadap penerapan praktik beternak yang lebih baik di lapangan.

Analisis statistik menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat partisipasi anggota dengan produktivitas sapi Bali ($r \approx 0,62$; $p < 0,01$). Korelasi sebesar ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat, di mana peningkatan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok cenderung diikuti dengan peningkatan produktivitas ternak. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan kolektif seperti pelatihan, penyuluhan, dan pertemuan rutin bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap hasil produksi peternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Merdana et al. (2022) yang meneliti tindakan medik veteriner di kelompok tani ternak Satwa Lestari. Mereka menemukan bahwa peningkatan produktivitas sapi Bali dapat dicapai melalui perbaikan kesehatan dan manajemen reproduksi yang didukung oleh kegiatan kelompok. Layanan medik veteriner yang rutin dan terkoordinasi terbukti meningkatkan keberhasilan kelahiran, menurunkan angka kematian pedet, serta memperbaiki kualitas daging sapi. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani ternak tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosial, tetapi juga sebagai unit fungsional dalam penerapan praktik peternakan berbasis ilmu dan teknologi.

Penelitian serupa oleh Rokhayati (2022) di Desa Padangon, Kabupaten Banggai, juga menunjukkan hasil yang sejalan. Ia menemukan bahwa penerapan pola pemeliharaan modern—terutama dalam hal pemberian pakan berkualitas, pengelolaan kesehatan, dan sanitasi kandang—berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan peternak dan produktivitas ternak. Penerapan teknologi sederhana seperti pakan fermentasi, pemberian mineral tambahan, serta pengaturan jadwal kawin terkontrol dapat meningkatkan pertumbuhan berat badan dan reproduksi sapi secara signifikan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jenis partisipasi yang paling kuat korelasinya dengan produktivitas adalah partisipasi dalam pelatihan teknis dan kegiatan praktik lapang, seperti pelatihan manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi. Partisipasi dalam pertemuan administratif atau rapat rutin memiliki kontribusi yang lebih rendah terhadap peningkatan produktivitas. Temuan ini mempertegas pentingnya kualitas partisipasi dibanding sekadar kuantitas kehadiran. Artinya, keterlibatan yang bersifat aktif dan berorientasi pada penerapan praktik teknis nyata memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan produktivitas ternak dibanding partisipasi pasif.

Sebagai contoh, di kelompok tani ternak yang secara rutin melaksanakan penyuluhan manajemen pakan dan kesehatan, peternak yang mengikuti kegiatan tersebut secara aktif menunjukkan perubahan perilaku nyata. Mereka lebih disiplin dalam memberikan pakan sesuai

kebutuhan nutrisi sapi, mampu membedakan tanda-tanda penyakit, serta segera melakukan tindakan preventif melalui vaksinasi. Hal ini menyebabkan sapi mereka memiliki performa pertumbuhan yang lebih baik, mortalitas rendah, dan tingkat kelahiran yang lebih stabil.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang membatasi optimalisasi partisipasi anggota. Beberapa faktor yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu akibat kesibukan di luar kegiatan kelompok, biaya transportasi ke lokasi pertemuan, kurangnya akses terhadap informasi, serta rendahnya kesadaran sebagian anggota terhadap manfaat jangka panjang kegiatan kelompok. Hambatan-hambatan tersebut menjadi tantangan utama dalam mempertahankan partisipasi aktif dan perlu diatasi dengan strategi manajemen kelompok yang lebih inklusif. Misalnya, dengan menjadwalkan pertemuan pada waktu yang fleksibel, memberikan insentif kecil bagi peserta aktif, atau mengembangkan sistem komunikasi daring melalui grup media sosial untuk berbagi informasi.

Selain faktor eksternal, motivasi internal anggota juga berpengaruh besar terhadap tingkat partisipasi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peternak yang merasakan manfaat nyata dari keikutsertaan dalam kegiatan kelompok—seperti peningkatan berat badan ternak, menurunnya angka penyakit, atau kemudahan memperoleh pakan—menunjukkan semangat partisipasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang belum melihat hasil langsung cenderung kurang aktif dan hanya hadir bila ada kegiatan yang disubsidi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Solikin, Hartono, dan Fanani (2020) dalam penelitian mereka di Kabupaten Kediri, yang menyimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok peternak sapi potong berhubungan erat dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota.

Dari sisi produktivitas, indikator kelahiran pedet terbukti sangat dipengaruhi oleh manajemen reproduksi dan kesehatan ternak. Kelompok yang aktif menyediakan layanan medik veteriner, seperti pemeriksaan kebuntingan, vaksinasi, dan pengendalian parasit, menunjukkan angka kelahiran dan kelangsungan hidup pedet yang lebih tinggi. Hal ini kembali diperkuat oleh penelitian Merdana et al. (2022), yang menemukan bahwa layanan veteriner berkelanjutan meningkatkan jumlah anak sapi, menurunkan angka kematian, dan memperbaiki kondisi kesehatan ternak secara umum. Dengan demikian, penyediaan layanan kesehatan hewan di tingkat kelompok menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan peningkatan produktivitas sapi Bali.

Aspek lain yang juga signifikan adalah manajemen pakan. Peternak yang aktif dalam pelatihan formulasi pakan lokal menunjukkan hasil pertumbuhan berat badan sapi yang lebih baik dibandingkan yang tidak mengikuti pelatihan. Studi Winurdana dan Widyasworo (2022) dalam kegiatan pengabdian di Gapoktan Rukun Tani mengonfirmasi bahwa perbaikan kualitas dan komposisi pakan, termasuk pemanfaatan bahan lokal seperti jerami fermentasi, dedak, dan leguminosa, berdampak langsung pada performa sapi potong. Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan kualitas pakan tidak akan memberikan hasil maksimal apabila tidak diimbangi dengan manajemen kesehatan dan reproduksi yang baik. Produktivitas ternak merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor nutrisi, kesehatan, dan manajemen reproduksi, yang semuanya dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok tani ternak.

Selain aspek teknis, dimensi kelembagaan juga memainkan peran penting. Partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok, seperti pemilihan jenis pelatihan, penentuan jadwal kegiatan, atau perencanaan penggunaan dana kelompok, terbukti berhubungan dengan produktivitas. Kelompok yang melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan cenderung lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal. Misalnya, kelompok yang memutuskan secara kolektif untuk fokus pada penggunaan pakan berbasis sumber daya lokal atau pengaturan jadwal vaksinasi yang sesuai dengan kondisi wilayah, menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding kelompok dengan keputusan top-down.

Keterlibatan anggota sejak tahap perencanaan program terbukti meningkatkan efektivitas implementasi kegiatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hardiyani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa meskipun partisipasi petani dan peternak pada tahap perencanaan penyuluhan masih rendah, ketika mereka dilibatkan secara aktif, hasil kegiatan menjadi lebih relevan, diterima dengan baik, dan lebih banyak diadopsi oleh anggota. Prinsip ini berlaku pula

dalam konteks kelompok tani ternak sapi Bali, di mana partisipasi pada tahap awal menentukan keberhasilan adopsi inovasi di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak bukan hanya faktor sosial, tetapi juga faktor teknis yang secara langsung berdampak terhadap produktivitas sapi Bali. Tingginya partisipasi mempercepat proses pembelajaran kolektif, memperluas akses terhadap inovasi, dan meningkatkan penerapan praktik pemeliharaan yang baik. Untuk itu, strategi penguatan kelompok tani ternak harus diarahkan pada peningkatan kualitas partisipasi, penyediaan fasilitas pelatihan teknis yang relevan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan sinergi antara anggota, penyuluh, dan pemerintah daerah, kelompok tani ternak dapat menjadi motor utama dalam pengembangan sapi Bali yang produktif, sehat, dan berdaya saing tinggi di pasar nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi anggota dalam kelompok tani ternak dengan peningkatan produktivitas sapi Bali. Anggota yang aktif dalam kegiatan kelompok, seperti pelatihan, pertemuan rutin, serta pengambilan keputusan bersama, cenderung memiliki produktivitas ternak yang lebih tinggi dibandingkan anggota yang kurang berpartisipasi.

Partisipasi dalam kegiatan teknis seperti pelatihan manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan indikator produktivitas, seperti berat badan sapi, angka kelahiran anak sapi, dan jumlah produksi daging. Dengan demikian, kualitas partisipasi terbukti lebih penting dibandingkan sekadar kehadiran dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, keberhasilan kelompok tani ternak dalam meningkatkan produktivitas juga dipengaruhi oleh dukungan eksternal, seperti penyuluhan, bantuan medis veteriner, dan kemudahan akses terhadap sumber daya pakan dan teknologi peternakan. Partisipasi yang efektif tidak hanya terjadi dari dalam kelompok, tetapi juga harus diperkuat oleh kebijakan dan program pendukung dari pihak pemerintah atau lembaga terkait.

Oleh karena itu, peningkatan produktivitas sapi Bali dapat dicapai secara berkelanjutan melalui penguatan partisipasi anggota kelompok tani ternak. Upaya tersebut harus mencakup peningkatan motivasi, pelibatan dalam pengambilan keputusan, serta penyediaan pelatihan teknis dan fasilitas pendukung yang relevan. Pemberdayaan kelompok tani ternak secara menyeluruh akan menjadi kunci dalam mengembangkan sektor peternakan rakyat yang lebih maju dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). Kendala dalam pelaksanaan kelompok tani ternak di daerah pedesaan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 15(2), 134-142.
- Hardiyani, E., Baba, S., Nurlaelah, S., & Sohrah, S. (2021). Tingkat Partisipasi Kelompok Tani/Ternak dalam Tahapan Perencanaan dan Pelaksanaan Penyuluhan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 30-38.
- Herlina, S. (2019). Indikator produktivitas sapi Bali di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(1), 56-63.
- Hidayat, R. (2018). Peran kelompok tani ternak dalam peningkatan kesejahteraan peternak. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 9(3), 201-210.
- Merdana, I. M., Budiasa, K., Samsuri, I. W. Sudira, & Sudimartini, L. M. (2022). Tindakan Medik Veteriner Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi Bali di Kelompok Tani Satwa Lestari. *Jurnal Buletin Udayana Mengabdi*, 21(1), 66-72.
- Mulyani, N., & Hasan, R. (2022). Transfer teknologi dalam kelompok tani ternak sapi Bali. *Jurnal Pengembangan Peternakan*, 13(1), 45-53.
- Nugroho, D., & Santoso, B. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani ternak. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(4), 289-296.

- Putra, I. W., & Wulandari, D. (2020). Tantangan produktivitas sapi Bali di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 18(2), 102-110.
- Rokhayati, U. A. (2022). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon, Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 20(1).
- Sari, L. P. (2019). Potensi sapi Bali dalam mendukung ketahanan pangan nasional. *Jurnal Agrikultur*, 10(1), 23-30.
- Sutrisno, H. (2018). Dukungan pemerintah terhadap kelompok tani ternak di Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 14(3), 175-182.
- Solikin, N., Hartono, B., & Fanani, Z. (2020). Tingkat Partisipasi dan Kesejahteraan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Kediri. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3.
- Wibowo, A. (2021). Hubungan partisipasi anggota dengan produktivitas ternak sapi. *Jurnal Peternakan Modern*, 17(1), 78-85.
- Winurdana, A. S., & Widyasworo, A. (2022). Pengabdian Kelompok Ternak Sapi melalui Formulasi Pakan di Gapoktan Rukun Tani Desa Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 4(2), 114-119.
- Yuliana, E., & Prasetyo, T. (2020). Pemberdayaan kelompok tani ternak untuk peningkatan produktivitas. *Jurnal Pembangunan Desa*, 8(2), 90-98.